

ANALISIS KETAHANAN HARGA SAHAM SEKTOR KONSUMSI TERHADAP PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TAHUN 2012-2020

¹⁾Medy Desma Fatwara, ²⁾Triyono Adi Tristanto

^{1) 2)}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi

^{1) 2)}Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957

Email: ¹⁾medydesma8@gmail.com, ²⁾aditristanto.only@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di Indonesia meningkat di setiap tahunnya, tercatat jumlah penduduk tahun 2021 sebanyak 271.349.889 jiwa. Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas makanan di Indonesia tahun 2019 sebanyak 212.933, menandakan tingkat konsumsi di Indonesia semakin meningkat. Dengan perekonomian yang semakin bertumbuh baik, perekonomian Indonesia tahun 2019 mencapai Rp 15.833,9 triliun, tumbuh 5,02% dari tahun 2018. Berita online maupun media lain menyatakan bahwa sektor konsumsi merupakan sektor yang defensif dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk. Apakah informasi yang menyatakan saham sektor konsumsi merupakan saham yang defensif dalam berbagai kondisi ekonomi merupakan informasi yang tepat, perlu uji analisis terlebih dahulu. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ketahanan harga saham sektor konsumsi terhadap BI Rate, Inflasi, Kurs, NYSE, dan IHSG terhadap harga saham sektor konsumsi. Metode penelitian adalah deskriptif. Metode analisis data menggunakan Metode *Error Correction Model*. Hasil penelitian menunjukkan pada jangka panjang BI Rate tidak berpengaruh, Inflasi dan IHSG berpengaruh positif dan signifikan sedangkan Kurs dan NYSE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kesimpulannya adalah sebaiknya investor dan calon investor pada jangka panjang menggunakan Inflasi, Kurs, NYSE dan IHSG sebagai dasar keputusan investasi karena variabel tersebut berpengaruh signifikan, sedangkan pada jangka pendek sebaiknya investor menggunakan variabel NYSE dan IHSG sebagai dasar keputusan karna berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Saham Defensif, Sektor konsumsi, BI Rate, Inflasi, Kurs, NYSE, IHSG

ABSTRACT

Population growth in Indonesia is increasing every year, it is recorded that the population in 2021 is 271,349,889 people. The average monthly per capita expenditure according to food commodity groups in Indonesia in 2019 was 212,933, indicating the level of consumption in Indonesia is increasing. With the economy growing well, the Indonesian economy in 2019 reached Rp 15,833.9 trillion, growing 5.02% from 2018. Online news and other media state that the consumption sector is a defensive sector and able to survive in bad economic conditions. Whether the information that states that consumption sector stocks are defensive stocks in various economic conditions is correct information, it needs to be analyzed first. The purpose of this study is to analyze and determine the effect of stock price resilience in the consumption sector on the BI Rate, Inflation, Exchange Rate, NYSE, and JCI on share prices in the consumption sector. The research method is descriptive. The data analysis method uses the Error Correction Model Method. The results showed that in the long run the BI Rate had no effect, inflation and the JCI had a positive and significant effect, while the exchange rate and the NYSE had a negative and significant effect on stock prices. The conclusion is that investors and potential investors in the long term should use inflation, exchange rate, NYSE and JCI as the basis for investment decisions because these variables have a significant effect, while in the short term investors should use the NYSE and JCI variables as the basis for decisions because they have a significant effect on stock prices.

Keywords: Defensive Stocks, Consumption Sector, BI Rate, Inflation, Exchange Rate, NYSE, JCI

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin meningkatnya konsumsi di Indonesia, maka perekonomian di Indonesia juga semakin berkembang. Ditambah dengan peningkatan teknologi dimasa kini yang memudahkan transaksi jual beli dengan cara online tanpa perlu keluar rumah, hanya tinggal klik saja, pesanan akan datang ke depan rumah.

Beberapa berita online maupun media lain menyatakan bahwa sektor konsumsi merupakan sektor yang defensif dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang buruk, seperti contohnya kontan pada 14 September 2020 memberitakan dengan judul “minim koreksi dan lebih defensif, saham emiten barang konsumsi masih jadi primadona”, selanjutnya pada 20 Juni 2020 website Indopremier memberitakan dengan judul “Paling defensif, saham makanan dan minuman masih menarik untuk dilirik” dan masih terdapat berita lainnya yang menyatakan bahwa sektor konsumsi merupakan sektor yang defensif.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin menguji, apakah informasi yang menyatakan saham sektor konsumsi merupakan saham yang defensif dalam berbagai kondisi ekonomi merupakan informasi yang tepat, berdasarkan informasi yang telah didapat secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sektor konsumsi memiliki ketahanan dari faktor makro ekonomi, namun informasi tersebut ingin diuji lebih lanjut sehingga didapat informasi yang lebih valid dan relevan. Dari penjelasan di atas, penelitian berjudul Analisis Harga Saham Sektor Konsumsi Terhadap Faktor Makro Ekonomi.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah bagaimana dapat membuktikan informasi, berita dan pernyataan yang mengatakan bahwa sektor konsumsi merupakan sektor defensif dan tahan terhadap kondisi makro ekonomi seperti BI Rate, Inflasi, Kurs, NYSE dan IHSG sehingga investor dan calon investor bisa mendapatkan informasi yang valid terkait ketahanan harga saham sektor konsumsi terhadap kondisi makro ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

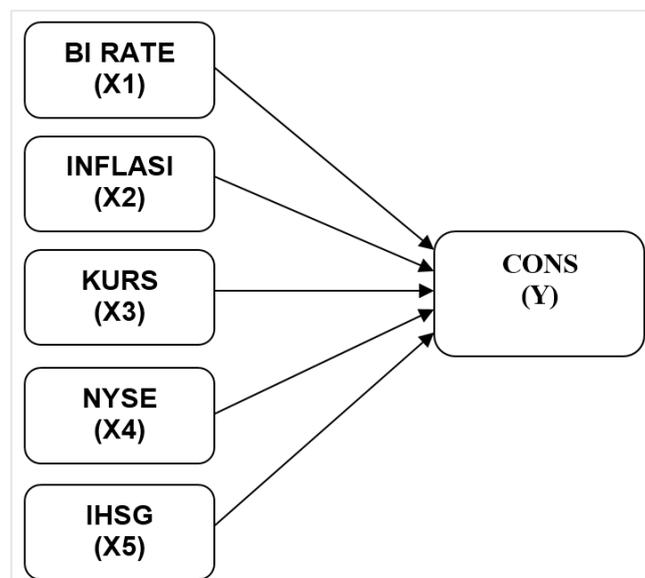
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan mengetahui pengaruh ketahanan harga saham sektor konsumsi terhadap BI Rate, Inflasi, Kurs, NYSE, dan IHSG dalam jangka panjang dan jangka pendek.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1) Konsep dan Teori Pasar Modal

Pasar modal ialah pasar untuk produk keuangan jangka panjang yaitu investasi yang lebih dari 1 tahun, yang dikeluarkan oleh perusahaan swasta maupun perusahaan negeri milik pemerintah seperti obligasi dan saham. (Samsul, 2006)

- 2) **Pengertian Saham**
Pengertian saham menurut Bursa Efek Indonesia diartikan sebagai tanda suatu penyertaan modal individu maupun badan usaha dalam suatu perusahaan maupun perseroan terbatas atau PT
- 3) **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ialah satu dari beberapa indeks di pasar saham yang dipergunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG ini menggunakan semua saham perusahaan yang tercatat sebagai variabel perhitungan dalam Indeks. Supaya IHSG mampu menggambarkan keadaan sesungguhnya pasar secara wajar, Bursa Efek Indonesia (BEI) berwenang untuk mengeluarkan dan atau pun tidak memasukkan salah satu atau beberapa perusahaan tercatat dalam perhitungan IHSG.
- 4) **Indeks Sektor Konsumsi**
Indeks sektor konsumsi merupakan Indeks yang mengukur suatu kinerja harga dari seluruh saham pada papan utama serta papan pengembangan yang ada di sektor konsumsi, mengacu pada Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA).
- 5) **Pengertian BI Rate**
Suku bunga bank Indonesia atau BI Rate menurut Bank Indonesia adalah BI Rate ialah suku bunga kebijakan yang dapat mencerminkan suatu sikap atau *stance* kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Departemen Statistik (DSta) Bank Indonesia, 2016).
- 6) **Teori Inflasi**
Inflasi adalah suatu kejadian ekonomi dimana harga-harga secara umum meningkat secara terus menerus (Akbarina, 2018).
- 7) **Teori Kurs (Nilai Tukar)**
Menurut (Abimanyu, 2004) nilai tukar mata uang ialah suatu harga mata uang yang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup 2 mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.
- 8) **New York Stock Exchange (NYSE)**
NYSE Composite merupakan indeks pasar saham yang menjangkau keseluruhan saham biasa yang telah tercatat di Bursa Saham New York, American Depositary Receipt, saham pelacakan, dana investasi lahan yasan atau sering disebut real Estate Investment, dan investasi asing.
- 9) **Kerangka Pemikiran Penelitian**
Kerangka pemikiran dari penelitian ini mencerminkan keterkaitan pada jangka panjang dan jangka pendek antara variabel independen yaitu BI Rate (X1), Inflasi (X2), Kurs (X3), NYSE (X4) dan IHSG (X5) terhadap variabel dependen yaitu Cons (Y).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peneliti

Sumber Data Diolah Penulis

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil sampel data melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2021.

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hubungan antara Variabel independen yaitu BI Rate, Kurs, Inflasi, NYSE dan IHSG terhadap Harga saham sektor konsumsi, berikut hipotesisnya:

- H₁: Bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka panjang.
- H₂: Bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka pendek.
- H₃: Bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka panjang.
- H₄: Bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka pendek.
- H₅: Bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka panjang.
- H₆: Bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka pendek.
- H₇: Bahwa NYSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka panjang.
- H₈: Bahwa NYSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka pendek.
- H₉: Bahwa IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka panjang.

H₁₀: Bahwa IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi dalam jangka pendek.

3.3 Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan aplikasi Eviews 9 dan Metode *Error Correction Model*.

3.4 Teknik Analisis data

Analisis data dilakukan dengan Statistik deskriptif dan Metode Error Correction Model (ECM). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan antara BI Rate, Inflasi, Kurs, NYSE dan IHSG terhadap harga saham.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil uji kointegrasi menggunakan data yang sudah di uji akar root sebelumnya menggunakan Eviews 9:

Tabel 1. Hasil Uji Kointegrasi Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-956.1023	184.0496	-5.194809	0.0000
BI_RATE	5.855554	20.46242	0.286161	0.7753
INFLASI	51.04502	13.69220	3.728035	0.0003
KURS	0.131085	0.016581	7.905940	0.0000
NYSE	-0.187240	0.026804	-6.985622	0.0000
IHSG	0.615872	0.043450	14.17423	0.0000
R-squared	0.816757	Mean dependent var	2128.565	
Adjusted R-squared	0.807774	S.D. dependent var	361.8737	
S.E. of regression	158.6583	Akaike info criterion	13.02534	
Sum squared resid	2567591.	Schwarz criterion	13.17434	
Log likelihood	-697.3681	Hannan-Quinn criter.	13.08575	
F-statistic	90.92740	Durbin-Watson stat	0.427162	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data : Output eviews 9

Berdasarkan *output* dari eviews di atas dapat terlihat dalam model jangka panjang variabel BI RATE memiliki berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham Sektor konsumsi, karena signifikansi BI_RATE terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi di atas 10% dengan prob 0,77 > 0,1 dan *coefficient* 5,8556 yang artinya perubahan yang terjadi di BI_RATE pada jangka panjang, baik meningkat maupun menurun tidak akan mempengaruhi perubahan Harga Saham Sektor Konsumsi.

Untuk variabel INFLASI dalam model jangka panjang berpengaruh positif signifikan dengan signifikansi 0,0003 dan *coefficient* 51,05 yang artinya setiap perubahan sebesar 1 satuan INFLASI pada jangka panjang, maka Harga Saham Sektor Konsumsi akan berubah searah sebesar 51,05 satuan.

Variabel KURS dalam model jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan dengan *coefficient* 0,13 dan prob 0,00 yang artinya setiap terjadi perubahan 1 satuan KURS pada jangka panjang, maka Harga Saham Sektor Konsumsi akan berubah berlawanan dengan besaran 0,13 satuan.

Pada hasil olah data jangka panjang KURS memiliki nilai positif, tetapi dalam analisis menjadi berpengaruh negatif atau berlawanan karena data yang digunakan adalah data kurs dollar terhadap rupiah, yang artinya semakin meningkat angka pada kurs berarti nilai tukar rupiah akan semakin melemah.

Variabel NYSE dalam model jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan dengan *coefficient* -0,19 dan prob 0,00 yang artinya setiap terjadi perubahan 1 satuan NYSE pada jangka panjang, maka Harga Saham Sektor Konsumsi akan berubah berlawanan dengan besaran 0,19 satuan.

Untuk variabel IHSG dalam model jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan dengan *coefficient* 0,62 dan prob 0,00 yang artinya setiap terjadi perubahan 1 satuan IHSG pada jangka panjang, maka Harga Saham Sektor Konsumsi akan berubah searah dengan besaran 0,62 satuan.

Untuk keseluruhan variabel yaitu INFLASI, KURS, NYSE dan IHSG dalam model jangka panjang berpengaruh terhadap CON atau Harga Saham Sektor Konsumsi dengan koefisien determinasi sebesar 81% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(CONS)
 Method: Least Squares
 Date: 08/12/21 Time: 10:02
 Sample (adjusted): 2012M02 2020M12
 Included observations: 107 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.116494	6.742991	0.313881	0.7543
D(BI_RATE)	11.34192	33.64629	0.337093	0.7368
D(INFLASI)	7.695881	11.46832	0.671056	0.5037
D(KURS)	0.001245	0.024004	0.051851	0.9588
D(NYSE)	-0.065139	0.019078	-3.414328	0.0009
D(IHSG)	0.376128	0.045394	8.285836	0.0000
ECT(-1)	-0.106170	0.043839	-2.421819	0.0172
R-squared	0.479960	Mean dependent var	4.764860	
Adjusted R-squared	0.448758	S.D. dependent var	88.81206	
S.E. of regression	65.93912	Akaike info criterion	11.27852	
Sum squared resid	434796.7	Schwarz criterion	11.45338	
Log likelihood	-596.4010	Hannan-Quinn criter.	11.34941	
F-statistic	15.38217	Durbin-Watson stat	1.838818	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber data : Output evIEWS 9

Pada hasil olah data di atas menunjukkan bahwa nilai pada koefisien ECT memiliki hasil yang signifikan dengan prob $0,0172 < 0,05$ dengan *coefficient* $-0,1062$, hasil tersebut menggambarkan bahwa jangka pendek maupun jangka panjang variabel yang digunakan dalam analisis ini, berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi.

Berdasarkan *output* views di atas dapat terlihat bahwa pada model jangka pendek ini BI RATE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham Sektor konsumsi, karena signifikansi BI_RATE terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi di atas 10% dengan prob $0,7368 > 0,1$ dan *coefficient* $11,3419$ yang artinya perubahan yang terjadi di BI_RATE pada jangka pendek, baik meningkat maupun menurun tidak mempengaruhi perubahan Harga Saham Sektor Konsumsi.

INFLASI juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham Sektor konsumsi, signifikansi INFLASI terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi masih di atas 10% dengan prob $0,5037 > 0,1$ dengan *coefficient* $7,6959$ yang artinya perubahan yang terjadi di INFLASI pada jangka pendek, baik meningkat maupun menurun tidak mempengaruhi perubahan Harga Saham Sektor Konsumsi.

Untuk variabel KURS hampir sama dengan variabel sebelumnya, berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham Sektor konsumsi, signifikansi KURS terhadap Harga Saham Sektor Konsumsi masih di atas 10% dengan prob $0,9588 > 0,1$ dengan *coefficient* $0,0013$ yang artinya perubahan yang terjadi di KURS pada jangka pendek, baik meningkat maupun menurun tidak mempengaruhi perubahan Harga Saham Sektor Konsumsi.

Hasil olah data dari NYSE menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan pada jangka pendek terhadap harga saham sektor konsumsi, dengan prob $0,0009 < 0,01$ dengan *coefficient* $-0,0651$ yang artinya setiap terjadi perubahan 1 satuan NYSE pada jangka pendek maka Harga Saham Sektor Konsumsi akan berubah berlawanan dengan besaran $0,0651$ satuan.

Untuk variabel IHSG pada jangka pendek berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor konsumsi, dengan prob $0,00 < 0,01$ dan *coefficient* $0,3761$ yang artinya setiap terjadi perubahan 1 satuan IHSG pada jangka pendek, maka Harga saham sektor konsumsi akan berubah searah dengan besaran $0,3761$.

Untuk keseluruhan variabel signifikan yaitu NYSE, dan IHSG dalam model jangka pendek berpengaruh terhadap CONS atau Harga Saham Sektor Konsumsi dengan koefisien determinasi sebesar 45% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta analisis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Berdasarkan hasil analisis uji *Error Correction Model*, dalam jangka panjang **BI Rate** bernilai positif tetapi tidak signifikan dengan prob sebesar $0,77 > 0,1$ dan *coefficient* $5,86$ terhadap harga saham sektor konsumsi, BI Rate tidak berpengaruh terhadap

harga saham sektor konsumsi pada jangka panjang dapat terjadi dikarenakan minat investor untuk bertransaksi menjual dan membeli saham sektor konsumsi tidak berkaitan dengan naik atau turunnya BI Rate, karena banyak dari perusahaan sektor konsumsi menjual produk kebutuhan pokok sehari-hari, dalam kondisi perekonomian yang melemah pun, penjualan perusahaan konsumsi akan tetap stabil, kinerja yang stabil membuat investor tertarik beli saham perusahaan sektor konsumsi.

- 2) Pada jangka pendek berdasarkan hasil analisis uji *Error Correction Model*, BI Rate sama halnya dengan jangka panjang yaitu berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan prob sebesar $0,7368 > 0,1$ dan *coefficient* 11,3419 terhadap harga saham sektor konsumsi. Salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab tidak berpengaruhnya adalah yang pertama dalam jangka pendek dana yang dimiliki investor masih dalam bentuk saham, sehingga menunggu momentum pada saat harga saham meningkat atau sama dengan harga beli baru investor dapat menjual sahamnya setelah itu menabungkan dananya ke bank. Kedua, potensi keuntungan dari *capital gain* dan deviden dari investasi saham masih lebih menarik dibandingkan bunga dari tabungan bank.
- 3) Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model*, didapat hasil bahwa pada jangka panjang *Inflasi* berpengaruh positif dan signifikan dengan prob sebesar 0,0003 dan *coefficient* 51,05 terhadap harga saham sektor konsumsi. Inflasi dapat terjadi salah satunya dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat meningkat sampai pada titik tidak dapat dikendalikan, tingkat konsumsi meningkat bagi perusahaan sektor konsumsi merupakan keuntungan karena produk yang akan dijualnya akan laku dipasar, dan akan meningkatkan kinerja perusahaan, dengan kinerja yang baik pada saat inflasi akan membuat investor tertarik untuk membeli saham sektor konsumsi dan akan semakin meningkatkan permintaan saham sektor konsumsi, maka harga sahamnya juga akan ikut meningkat.
- 4) Pada Jangka Pendek hasil analisis dari ECM pada inflasi terhadap Harga saham sektor konsumsi mendapatkan hasil Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan prob masih di atas 10% yaitu prob 0,5037 $> 0,1$ dan *coefficient* 7,6959 terhadap harga saham sektor konsumsi. Hasil positif tetapi tidak signifikan pada jangka pendek antara Inflasi terhadap harga saham sektor konsumsi dapat terjadi salah satunya dikarenakan pada saat terjadinya inflasi, investor tidak langsung merespon dan bertindak dengan menarik dananya dengan menjual saham yang mereka miliki sehingga harga saham akan menurun, investor akan cenderung menunggu dan mengamati kondisi pasar saham setelah terjadinya inflasi, reaksi dari investor saham akan membutuhkan waktu karena tindakan yang akan mereka ambil dapat mempengaruhi *capital gain* yang akan mereka miliki dan akan berubah menjadi *capital loss*.
- 5) Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* didapat hasil bahwa pada jangka panjang *Kurs* atau nilai tukar Dolar terhadap rupiah memiliki hasil negatif dan signifikan dengan prob sebesar $0,00 < 0,01$ dan *coefficient* 0,13 terhadap harga saham sektor konsumsi. Hasil penelitian tersebut dapat terjadi dikarenakan semakin lemah nilai tukar rupiah, maka akan semakin murah harga saham di Indonesia khususnya sektor konsumsi dibandingkan dengan harga saham di luar negeri, sehingga investor asing akan tertarik karena investor asing dapat membeli saham di Indonesia dengan harga yang lebih murah dari harga seharusnya

akibat nilai tukar rupiah yang melemah, begitu juga sebaliknya apabila nilai tukar menguat maka investor asing merasa harga saham di Indonesia khususnya sektor konsumsi terlalu mahal dibandingkan harga seharusnya.

- 6) Pada Jangka Pendek hasil analisis dari ECM pada Kurs terhadap Harga saham sektor konsumsi mendapatkan hasil bahwa *Kurs* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, signifikansi KURS masih di atas 10% dengan prob $0,9588 > 0,1$ dan *coefficient* $0,0013$ terhadap harga saham sektor konsumsi, hal ini dapat terjadi dikarenakan investor pada jangka pendek apabila terjadi perubahan inflasi yang tidak terlalu signifikan akan cenderung untuk menunggu dan mengamati kondisi pasar saham terlebih dahulu.
- 7) Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* didapat hasil bahwa pada jangka panjang *New York Stock Exchange* (NYSE) berpengaruh negatif dan signifikan dengan prob sebesar $0,00 < 0,01$ dan *coefficient* $-0,19$ terhadap harga saham sektor konsumsi. Hasil negatif dan signifikan yang didapat dikarenakan investasi di bursa luar negeri akan mempengaruhi investasi saham di bursa Indonesia, karena investor akan memilih untuk menginvestasikan dananya di bursa luar negeri atau di Indonesia, hasil negatif dan signifikan dapat dijelaskan apabila bursa saham NYSE harganya sedang menurun atau lesu, maka investor luar negeri tersebut akan menginvestasikan dananya ke Indonesia, sedangkan apabila bursa NYSE memiliki potensial keuntungan untuk menginvestasikan saham di sana, maka investor luar negeri tersebut akan menarik dana investasinya dengan menjual saham perusahaan Indonesia dan akan menginvestasikan dananya di NYSE begitu juga sebaliknya, apabila kondisi ekonomi Indonesia sedang membaik dan berpotensi meningkat, maka investor luar negeri akan menarik dana atau menjual saham di NYSE dan membeli saham di Indonesia dalam hal ini sektor konsumsi.
- 8) Pada jangka pendek berdasarkan hasil analisis uji *Error Correction Model*, NYSE berpengaruh negatif dan signifikan dengan prob sebesar $0,0009 < 0,01$ dan *coefficient* $-0,0651$ terhadap harga saham sektor konsumsi. NYSE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor konsumsi dapat terjadi salah satunya dikarenakan respon investor khususnya investor luar negeri sangat cepat, sehingga apabila pasar saham terbesar seperti NYSE sedang menurun, maka investor tersebut akan segera memindahkan atau mengalihkan dana mereka ke pasar saham di Indonesia sehingga pasar saham di Indonesia khususnya sektor konsumsi akan meningkat, begitu juga sebaliknya, apabila pasar saham NYSE sedang meningkat dan pasar saham di Indonesia khususnya sektor konsumsi sedang menurun atau tertidur, maka investor tersebut akan segera memindahkan dana mereka dari Indonesia dan menempatkannya ke pasar saham Amerika khususnya Indeks NYSE.
- 9) Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Error Correction Model* didapat hasil bahwa pada jangka panjang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) IHSG berpengaruh positif dan signifikan dengan prob sebesar $0,00 < 0,01$ dan *coefficient* $0,62$ terhadap harga saham sektor konsumsi. IHSG dan harga saham sektor konsumsi memiliki hasil positif dan signifikan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan-perusahaan yang termasuk di dalam Sektor konsumsi merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi yang besar atau termasuk saham utama (Blue Chip) di bursa efek, sehingga perubahan yang terjadi pada IHSG akan tercermin juga pada saham Sektor konsumsi.

- 10) Pada jangka pendek berdasarkan hasil analisis uji *Error Correction Model*, IHSG juga berpengaruh positif dan signifikan dengan prob sebesar $0,00 < 0,01$ dan *coefficient* 0,3761 terhadap harga saham sektor konsumsi. IHSG terhadap harga saham sektor konsumsi pada jangka pendek memiliki hasil positif dan signifikan salah satu penyebabnya karena terdapat beberapa perusahaan pada sektor konsumsi yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan merupakan saham Blue Chip di bursa efek, sebagai contohnya PT Unilever Indonesia Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, Kalbe Farma dan beberapa perusahaan sektor konsumsi lainnya. Perusahaan-perusahaan tersebut termasuk dalam perusahaan Blue Chip atau saham perusahaan terbaik dari sisi kinerja perusahaan dan kapitalisasi pasar dibursa, sehingga naik maupun turunnya harga saham dari perusahaan tersebut akan mempengaruhi juga naik dan turunnya IHSG.

5.2 Saran

- 1) Dalam berinvestasi jangka panjang, investor maupun calon investor saham sebaiknya tidak menggunakan BI Rate sebagai referensi atau dasar dalam memprediksi harga saham sektor konsumsi, karena sesuai dengan hasil uji ECM bahwa BI Rate pada jangka panjang tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga sebaiknya Investor maupun calon investor saham sektor konsumsi mempertimbangkan variabel lain yang sudah teruji berpengaruh terhadap harga saham pada jangka panjang seperti Inflasi, Kurs, NYSE dan IHSG.
- 2) Pada jangka pendek, sebaiknya investor atau calon investor juga tidak menggunakan BI Rate sebagai dasar pertimbangan maupun referensi dalam memprediksi harga saham sektor konsumsi, karena berdasarkan hasil uji ECM bahwa pada jangka pendek BI Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor konsumsi, jadi sebaiknya Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan dan mengamati faktor lain seperti NYSE dan IHSG yang sudah teruji pada jangka pendek berpengaruh terhadap harga saham sektor konsumsi.
- 3) Untuk Investasi jangka panjang, investor saham maupun calon investor saham sektor konsumsi dapat menggunakan informasi inflasi sebagai dasar pertimbangan untuk berinvestasi di saham sektor konsumsi, karena berdasarkan hasil uji ECM pada jangka panjang Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham sektor konsumsi.
- 4) Pada jangka pendek, sebaiknya investor maupun calon investor tidak menggunakan inflasi sebagai dasar pertimbangan maupun referensi dalam berinvestasi pada saham sektor konsumsi, karena berdasarkan uji ECM, pada jangka pendek Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor konsumsi, jadi sebaiknya investor dan calon investor saham sektor konsumsi menggunakan referensi lain seperti NYSE dan IHSG sebagai dasar pertimbangan.
- 5) Dalam berinvestasi jangka panjang, baik investor maupun calon investor dapat menggunakan Kurs Dolar terhadap Rupiah sebagai dasar pertimbangan atau referensi dalam berinvestasi saham pada sektor konsumsi, karena berdasarkan hasil uji ECM, pada jangka panjang Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
- 6) Pada jangka pendek, sebaiknya investor atau calon investor tidak menggunakan Kurs Dolar terhadap Rupiah sebagai dasar pertimbangan maupun referensi dalam berinvestasi saham pada sektor konsumsi, karena berdasarkan hasil dari uji ECM bahwa pada jangka pendek Kurs tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor

konsumsi. Sebaiknya Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan dan mengamati faktor lain seperti NYSE dan IHSG yang sudah teruji pada jangka pendek berpengaruh terhadap harga saham sektor konsumsi.

- 7) Untuk jangka panjang, New York Stock Exchange dapat dijadikan referensi maupun dasar pertimbangan investor maupun calon investor dalam berinvestasi saham pada sektor konsumsi, karena sesuai dengan hasil uji ECM bahwa pada jangka panjang NYSE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor konsumsi.
- 8) Sedangkan untuk jangka pendek, NYSE juga dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk berinvestasi pada saham sektor konsumsi, karena berdasarkan hasil uji ECM memiliki hasil NYSE pada jangka pendek berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor konsumsi.
- 9) Pada jangka panjang, IHSG dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk melakukan investasi pada saham sektor konsumsi bagi investor maupun calon investor, karena berdasarkan uji ECM, IHSG pada jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor konsumsi.
- 10) Sama halnya dengan jangka panjang, pada jangka pendek IHSG juga dapat dijadikan dasar pertimbangan maupun referensi bagi pada investor maupun calon investor dalam berinvestasi pada saham sektor konsumsi, karena berdasarkan hasil uji ECM menunjukkan bahwa pada jangka pendek IHSG berpengaruh positif terhadap harga saham sektor konsumsi.

REFERENSI

- Abimanyu, Y. (2004). *Memahami kurs valuta asing*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Akbarina, F. (2018). *Pengantar Bisnis: Pengantar Bisnis (Vol. 1)*. UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema.
- Analisis Error Corection Model (ECM) Domowitz El-Badawi Pada Data Deret Waktu (Skripsi) Oleh Budi Prayogo. (2017).*
- bi.go.id. (2020). *Inflasi*. Www.Bi.Go.Id. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Departemen Statistik (DSta) Bank Indonesia. (2016). *Suku Bunga*. Www.Bi.Go.Id. [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM SEKI_2016 \(Indonesia\) new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadata/seki/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM_SEKI_2016 (Indonesia) new.pdf)
- Idx.co.id. (2021). *Indeks Saham*. Www.Idx.Co.Id. <https://www.idx.co.id/produk/indeks/>
- Kasmir, S. E. (n.d.). MM, 2010, Pengantar manajemen Keuangan. *Prenada Media Group, Jakarta*.
- Muhammad, M. (2014). *Kointegrasi dan estimasi ecm pada data time series*. 4(1), 41–51.
- Rahman, A. (2010). *Untung Besar Dari Reksa Dana*. Media Pressindo.
- Samsul, M. (2006). *Pasar modal dan manajemen portofolio*.

Sri Handini, M. M., & Erwin Dyah Astawinetu, M. M. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka.

Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal manajemen portofolio & investasi*.

Yogyakarta: PT. Kanisius.

Vol, M. I. (2015). *Jurnal Indonesia onesia esia ia a*. 15(3).

Widioatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*. Elex Media Komputindo.

wikipedia.org. (2021). *NYSE Composite*. Id.Wikipedia.Org.
https://id.wikipedia.org/wiki/NYSE_Composite